

Psychological Impact of Implementing a Parenting Program Based on Systemic Functional Linguistics and Appraisal for Parents in Garut

Lucky Rahayu Nurjain^{1*}, Asep Nurjain², Mohamad Soni³, Yustika Nur Fajriah⁴, Norani⁵, Rafli Muhammad Ridhwan⁶, Ridwan Maulana⁷, Cahyani Dwiputri⁸
^{1,2,3,4,6,7,8} Institut Pendidikan Indonesia Garut
⁵ Institut Pendidikan Guru Malaysia Kampus Ilmu Khas
*E-mail: luckyrahayu@institutpendidikan.ac.id

Abstract

The Orang Tua Tangguh Program was implemented to strengthen parental emotional resilience and positive parenting practices among members of the Kelompok Keluarga Sehat Berdaya (KKSB) in Garut Regency. Grounded in the Lazarus–Folkman Appraisal Theory and Systemic Functional Linguistic (SFL) Appraisal, the program combined psychoeducation, language-based parenting training, reflective journaling, and group counseling over a two-month period. A total of 25 parents, primarily mothers of children aged 4–6 years, participated actively with an average attendance rate of 82%. The program led to notable improvements in parental emotional regulation, confidence, and communication patterns, with participants reporting reduced emotional outbursts and increased use of empathetic, validating language toward children. These behavioral changes contributed to better child responsiveness, decreased daily conflicts, and emerging emotional expression skills among young children. At the community level, the initiative produced a practical module on positive parenting language and fostered local role models who now support neighboring families. The findings demonstrate that integrating linguistic appraisal with psychological coping frameworks is effective in enhancing family well-being, especially in communities with socio-economic vulnerabilities.

Keyword: positive parenting; appraisal theory, linguistic appraisal, parental emotion regulation, community empowerment.

Abstrak

Program Orang Tua Tangguh dilaksanakan untuk memperkuat ketangguhan emosional orang tua serta meningkatkan praktik pengasuhan positif pada anggota Kelompok Keluarga Sehat Berdaya (KKSB) di Kabupaten Garut. Berbasis pada Teori Appraisal Lazarus–Folkman dan Appraisal Linguistik dalam Sistemik Fungsional (LSF),

Article Info:

Received 30 Oktober 2025
Received in revised 5 November 2025

Accepted 30 Oktober 2025
Available online 12 November 2025

ISSN : 2745-6951
DOI :
<https://doi.org/10.35899/ijce.v6i4.1160>



[Indonesian Journal of Community Empowerment \(IJCE\)](#) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

e-ISSN : 2745-6951

DOI : <https://doi.org/10.35899/ijce.v6i4.1160>

program ini menggabungkan psikoedukasi, pelatihan bahasa pengasuhan, penulisan jurnal reflektif, serta konseling kelompok selama dua bulan. Sebanyak 25 orang tua, mayoritas ibu dengan anak usia 4–6 tahun, berpartisipasi aktif dengan rata-rata kehadiran 82%. Program ini menghasilkan peningkatan signifikan dalam kemampuan regulasi emosi, kepercayaan diri, dan pola komunikasi orang tua. Peserta melaporkan berkurangnya luapan emosi serta meningkatnya penggunaan bahasa yang empatik dan memvalidasi perasaan anak. Perubahan tersebut berdampak pada meningkatnya responsifitas anak, penurunan konflik harian, dan kemampuan anak untuk mengekspresikan emosi secara lebih jelas. Pada tingkat komunitas, program ini menghasilkan modul praktik “Bahasa Pengasuhan Positif” serta melahirkan beberapa role model ibu lokal yang menjadi rujukan bagi warga sekitar. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan appraisal linguistik dan psikologis dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, terutama pada komunitas dengan kerentanan sosial ekonomi.

Kata Kunci: pengasuhan positif; teori appraisal; appraisal linguistik; regulasi emosi orang tua; pemberdayaan komunitas

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Garut menghadapi tantangan sosial-ekonomi yang berdampak signifikan pada kesejahteraan psikologis keluarga, terutama bagi orang tua yang bekerja di sektor informal dengan pendapatan tidak stabil. Kondisi kerentanan ekonomi seperti ini terbukti meningkatkan stres pengasuhan, memperburuk regulasi emosi, dan menurunkan sensitivitas pengasuhan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tekanan ekonomi kronis merupakan prediktor kuat terhadap peningkatan tekanan psikologis dan munculnya pola pengasuhan yang kurang adaptif [1], [2]. Ketika stres ekonomi meningkat, respons pengasuhan cenderung menjadi lebih reaktif dan kurang suportif, yang berdampak pada kesehatan emosional anak. Di Garut, keterbatasan akses terhadap layanan psikologis turut memperburuk situasi. Studi terbaru mengenai *family stress processes* menegaskan bahwa stres yang tidak tertangani secara adaptif akan berkembang menjadi kecemasan, kelelahan emosional, dan penurunan kemampuan regulasi diri pada orang tua [3], [4]. Hal ini tercermin pada komunitas Kelompok Keluarga Sehat Berdaya (KKSBB), di mana banyak orang tua melaporkan kesulitan mengelola emosi, konflik dalam keluarga, dan rasa kewalahan dalam menghadapi perilaku anak. Penelitian mutakhir menemukan bahwa stres pengasuhan yang tinggi berhubungan erat dengan meningkatnya ekspresi emosi impulsif dan pola komunikasi negatif kepada anak [5].

Bahasa pengasuhan menjadi aspek penting yang terdampak oleh kondisi psikologis tersebut. Dalam perspektif Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), teori Appraisal telah dikembangkan lebih lanjut untuk menganalisis bagaimana bahasa mencerminkan sikap, empati, serta dinamika relasi antarindividu [6], [7]. Riset terbaru menunjukkan bahwa orang tua yang mengalami stres emosional lebih sering menggunakan bahasa dengan muatan afek negatif, evaluasi menghakimi, dan generalisasi ekstrem, misalnya menyalahkan atau



merendahkan anak, yang memperburuk kualitas hubungan orang tua–anak. Bukti empiris terkini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa negatif dalam pengasuhan meningkatkan risiko konflik keluarga serta menurunkan kemampuan regulasi diri anak secara signifikan [8], [9]. Sebaliknya, pendekatan bahasa pengasuhan yang positif, meliputi validasi emosi, apresiasi usaha, dan instruksi yang jelas, telah terbukti mendukung perkembangan sosial-emosional anak dan meningkatkan kelekatan keluarga [10].

Dalam konteks Garut, banyak orang tua masih menggunakan kategorisasi ekstrem seperti “bandel” atau “tidak bisa diatur,” yang menurut teori *cognitive appraisal* modern dapat memperkuat persepsi stres dan memicu respons emosional yang tidak adaptif [11]. Pola ini menciptakan lingkaran umpan balik negatif yang kemudian memperburuk gaya komunikasi dalam keluarga dan meningkatkan risiko praktik *harsh parenting*, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai penelitian terbaru [12]. Meski demikian, potensi positif tetap tersedia. Komunitas seperti KKS memiliki kohesi sosial yang kuat, yang menurut teori dukungan sosial modern dapat meningkatkan resiliensi psikologis, memperbaiki strategi koping, dan menurunkan stres pengasuhan secara signifikan [13], [14].

Program “Orang Tua Tangguh” dirancang khusus untuk menjawab permasalahan tersebut melalui integrasi teori appraisal psikologis modern dan teori appraisal linguistik kontemporer. Intervensi mencakup: (1) penguatan kesehatan mental melalui pelatihan *cognitive reframing*, *mindfulness*, dan strategi koping adaptif yang berbasis bukti dan terbukti efektif mengurangi stres serta kecemasan [15], dan (2) pelatihan penggunaan bahasa pengasuhan positif melalui analisis narasi, evaluasi linguistik yang objektif, serta pengembangan bahasa koping yang konstruktif. Pendekatan berbasis linguistik ini didukung penelitian terbaru yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas interaksi keluarga dan regulasi emosi anak ketika orang tua dilatih menggunakan pola bahasa positif [16]. Dengan menggabungkan penguatan psikologis dan pengembangan kemampuan berbahasa, intervensi ini ditujukan untuk memutus siklus komunikasi negatif, memperbaiki dinamika keluarga, dan menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih sehat, suportif, dan berorientasi pada kesejahteraan anak.

II. METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan pemberdayaan orang tua dengan memanfaatkan Teknik Appraisal dari Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). Pendekatan ini dipilih karena teori Appraisal [17] mampu mengungkap bagaimana bahasa mencerminkan sikap, penilaian, dan intensitas emosi orang tua, yang secara langsung berkaitan dengan kualitas pengasuhan. Teori ini sejalan dengan penelitian sosiokognitif yang menunjukkan bahwa bahasa berperan besar dalam membentuk persepsi, respons emosional, dan perilaku seseorang dalam interaksi sosial.

Kegiatan diawali dengan asesmen kebutuhan melalui survei dan wawancara untuk mengidentifikasi tingkat stres pengasuhan dan pola penggunaan bahasa dalam keluarga. Tahap ini penting berdasarkan teori Stress and Coping [18] yang menekankan perlunya memahami sumber stres sebelum melakukan intervensi. Hasil asesmen menjadi dasar penyusunan materi pelatihan yang relevan. Selanjutnya dilakukan pelatihan inti yang berfokus pada pengenalan domain Appraisal (Sikap, Keterlibatan, dan Graduasi) serta praktik menganalisis bahasa sehari-hari. Orang tua dilatih mengidentifikasi bahasa negatif seperti label “nakal” atau “bandel” dan menggantinya dengan bahasa yang lebih konstruktif. Sesi ini



diperkuat oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pola komunikasi negatif meningkatkan konflik keluarga dan stres pengasuhan, sedangkan bahasa positif meningkatkan regulasi emosi anak [19], [20].

Untuk memperkuat praktik, dilakukan pendampingan intensif melalui simulasi komunikasi, jurnal refleksi bahasa, dan sesi konsultasi. Pendekatan ini memastikan proses internalisasi keterampilan, sesuai dengan konsep *guided practice* dalam teori pembelajaran sosial. Selain itu, teknologi sederhana seperti LIWC, ChatGPT, atau visualisasi bahasa digunakan untuk membantu orang tua memahami pola komunikasinya secara lebih objektif.

Tahap akhir berupa evaluasi dan tindak lanjut, meliputi analisis perubahan bahasa, penurunan stres, dan peningkatan respons pengasuhan positif. Program ditutup dengan pembentukan kelompok kecil “Komunitas Pengasuhan Positif” untuk keberlanjutan, sejalan dengan teori dukungan sosial [21] yang menegaskan pentingnya peran komunitas dalam menjaga kesejahteraan keluarga. Secara keseluruhan, metode ini mengintegrasikan teori linguistik, psikologi, dan pemberdayaan masyarakat untuk menghasilkan intervensi yang praktis, relevan, dan berkelanjutan bagi orang tua dalam meningkatkan kualitas pengasuhan di komunitas sasaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program *Orang Tua Tangguh* dilaksanakan sebagai respons terhadap tantangan sosial-psikologis yang dihadapi keluarga di Kabupaten Garut, terutama para ibu anggota Kelompok Keluarga Sehat Berdaya (KKSBB). Selama dua bulan pelaksanaan intensif dan pertemuan lanjutan, program memadukan pendekatan psikologis dan linguistik kontemporer, yaitu teori *Appraisal* berbasis *Cognitive-Motivational Relational Theory* (CMRT) yang diperbarui oleh [22], serta *Systemic Functional Linguistics* (SFL) dan *Appraisal System* yang dikembangkan lebih lanjut oleh [23]. Perpaduan ini memungkinkan intervensi yang tidak hanya menasar stres dan regulasi emosi orang tua, tetapi juga pola bahasa pengasuhan yang secara langsung memengaruhi kualitas relasi orang tua dan anak.

1. Dampak pada orang tua

Pelaksanaan program menghasilkan perubahan yang nyata dalam kapasitas emosional dan perilaku pengasuhan orang tua. Partisipasi aktif dari 25 peserta dengan tingkat kehadiran rata-rata mencapai 82% menunjukkan adanya *autonomous motivation* yang kuat, dari sesi konseling kelompok, para ibu belajar mengganti ujaran yang bersifat menghakimi dengan ungkapan validasi, permintaan yang lebih jelas, dan penjelasan yang mendukung otonomi anak.

2. Dampak pada anak

Meskipun anak tidak menjadi peserta langsung, perubahan perilaku emosional dan linguistik orang tua memberikan efek sistemik pada dinamika anak di rumah. Berdasarkan laporan orang tua, anak menjadi lebih mudah diarahkan dan menunjukkan kemampuan komunikasi emosional yang meningkat. Anak usia 4–6 tahun mulai mengekspresikan perasaan secara verbal, misalnya dengan mengatakan “Aku sedang sedih” atau “Aku mau istirahat dulu”, yang menunjukkan berkembangnya *emotion vocabulary* dan *emotional competence*.

3. Dampak pada Komunitas



Pada tingkat komunitas, program memberikan kontribusi sosial yang substansial. KKSB kini memiliki modul internal “Bahasa Pengasuhan Positif” yang disusun bersama fasilitator dan peserta. Modul ini akan digunakan sebagai panduan berkelanjutan untuk pendidikan orang tua di tingkat RT/RW. Selain itu, muncullah *local role models*, ibu-ibu yang menunjukkan perubahan paling menonjol, yang kemudian menjadi tempat rujukan informal bagi warga lain yang ingin belajar teknik komunikasi serupa.

Keberhasilan ini memicu inisiatif replikasi program ke dusun-dusun lain di wilayah Sukaratu. Para kader desa melihat bahwa pendekatan linguistik dalam pengasuhan jauh lebih mudah diterima masyarakat dibandingkan pendekatan psikologis murni, karena perubahan bahasa dianggap konkret, terukur, dan langsung dapat dipraktikkan dalam konteks kehidupan pertanian dan ekonomi informal.

4. Evaluasi program

Secara umum, program memiliki beberapa kekuatan utama, yaitu: penggunaan pendekatan multidimensi yang menggabungkan linguistik, psikologi, dan dinamika sosial, keterlibatan komunitas lokal yang kuat sehingga meningkatkan keberlanjutan program, materi yang relevan dengan konteks keseharian masyarakat Garut, serta efek berantai yang tidak hanya meningkatkan kapasitas emosional orang tua, tetapi juga memperkuat kohesi sosial.

Pembahasan

Selaras dengan temuan terbaru *self-determination theory* [24] mengenai peran dukungan komunitas dalam memperkuat motivasi internal. Para ibu melaporkan peningkatan rasa percaya diri dalam menangani situasi-situasi yang sebelumnya memicu stres, seperti rutinitas pagi atau perilaku rewel anak saat jam sibuk domestik. Salah satu temuan penting adalah penurunan frekuensi *reactive parenting*, terutama dalam bentuk teriakan, ancaman verbal, atau respons impulsif lainnya. Hal ini sejalan dengan teori *Emotion Regulation* terkini [25] yang menekankan bahwa perubahan bahasa dapat memengaruhi proses reappraisal kognitif dan menurunkan aktivasi emosi negatif. Penerapan jurnal bahasa harian terbukti membantu para ibu mengidentifikasi kata-kata bernada evaluatif yang mereka gunakan, termasuk kategori Afek, Penilaian, dan Graduasi yang berpotensi memicu konflik dalam interaksi.

Hal ini sesuai dengan penelitian terbaru dalam psikologi perkembangan [26] yang menegaskan bahwa kualitas bahasa orang tua adalah faktor utama pembentuk regulasi emosi anak. Selain itu, konflik kecil dalam rumah tangga mengalami penurunan signifikan. Pergulatan antar saudara, tantrum waktu tidur, serta resistensi terhadap rutinitas menjadi lebih jarang terjadi. Efek positif ini mengindikasikan bahwa perubahan bahasa pengasuhan berfungsi sebagai model linguistik yang menurunkan ketegangan interpersonal dan meningkatkan rasa aman anak.

Penurunan konflik ini menunjukkan bahwa perubahan bahasa pengasuhan berfungsi sebagai model linguistik yang membentuk iklim emosional keluarga yang lebih aman dan suportif. Anak-anak secara tidak langsung belajar mengenali dan mengelola emosi melalui bahasa yang digunakan orang tua dalam merespons situasi sulit. Intervensi berbasis perubahan bahasa pengasuhan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek dalam mengurangi konflik, tetapi juga berpotensi menghasilkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Dampak positif yang muncul, baik pada pengelolaan stres orang tua maupun pada stabilitas emosi anak, menunjukkan bahwa



intervensi berbasis bahasa pengasuhan memiliki relevansi teoritis dan praktis yang kuat serta berpotensi menjadi pendekatan berkelanjutan dalam mendukung kualitas relasi orang tua dan anak.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Program Orang Tua Tangguh memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis dan kualitas komunikasi keluarga di komunitas KKSBB, Kabupaten Garut. Melalui integrasi pendekatan appraisal psikologis dan linguistik, para ibu mampu mengembangkan keterampilan regulasi emosi, mengurangi respons impulsif, dan menggunakan bahasa pengasuhan yang lebih konstruktif dalam interaksi sehari-hari. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri dan ketenangan orang tua, tetapi juga tercermin pada perilaku anak yang menjadi lebih kooperatif, komunikatif, dan mampu mengekspresikan emosi secara lebih adaptif. Program ini juga memperkuat kohesi sosial komunitas, menghadirkan role model lokal, dan menghasilkan modul yang dapat digunakan sebagai sumber belajar berkelanjutan. Dengan demikian, program ini membuktikan bahwa intervensi pengasuhan berbasis bahasa dan kesehatan mental dapat menjadi strategi efektif dalam memperbaiki dinamika keluarga pada masyarakat dengan tekanan ekonomi dan keterbatasan akses layanan psikologis.

Diperlukan penelitian lanjutan untuk memantau perubahan jangka panjang serta mengevaluasi bagaimana transformasi bahasa pengasuhan berkontribusi terhadap kesehatan psikologis keluarga dan perkembangan anak secara berkelanjutan.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan oleh tim pelaksana PkM kepada Kemendikbudristek atas dukungan pendanaan melalui hibah Pengabdian kepada Masyarakat dengan nomor kontrak 0770/C3/DT.05.00/2025 dan 14405/LL4/PG/2025. Penghargaan yang sama juga kami sampaikan kepada Institut Pendidikan Indonesia atas dukungan pendanaan melalui kontrak hibah nomor 3/K-PkM/DPPM-IPI/IX/2025. Berkat dukungan tersebut, kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi masyarakat di Kabupaten Garut.

V. REFERENSI

- [1] K. Ponnet, "Financial stress and parenting: A systematic review," *J. Fam. Issues*, vol. 42, no. 7, pp. 1525–1548, 2021, doi: 10.1177/0192513X20984352.
- [2] H. Prime, M. Wade, and D. T. Browne, "Risk and resilience in family well-being during the COVID-19 pandemic," *Am. Psychol.*, vol. 75, no. 5, pp. 631–643, 2020, doi: 10.1037/amp0000660.
- [3] F. Walsh, "Loss and resilience in the time of COVID-19," *Fam. Process*, vol. 59, no. 3, pp. 883–897, 2020, doi: 10.1111/famp.12588.
- [4] C. D. Santiago, S. K. Brewer, and A. K. Fuller, "Economic pressure, parenting stress, and parental mental health," *Fam. Relat.*, vol. 72, no. 1, pp. 84–97, 2023, doi: 10.1111/fare.12698.
- [5] K. Deater-Deckard, Z. Wang, and N. Chen, "Parenting stress and harsh parenting: A longitudinal examination across early childhood," *Dev. Psychol.*, vol. 58, no. 4, pp. 650–663, 2022, doi: 10.1037/dev0001300.
- [6] K. Marin and S. White, "Generation z goes to math class: how the effective mathematics teaching practices can support a new generation of learners," *Sch. Sci.*



- Math.*, vol. 123, no. 1, pp. 31–37, 2023, doi: 10.1111/ssm.12565.
- [7] S. Hood, *Appraising research: Evaluation in academic writing*. Palgrave Macmillan, 2020.
 - [8] E. S. Lunkenheimer, A. Lichtwarck-Aschoff, and T. Hollenstein, “Parent–child coregulation and dynamic systems: Review and meta-analysis,” *Dev. Psychopathol.*, vol. 32, no. 3, pp. 1093–1112, 2020, doi: 10.1017/S0954579419001074.
 - [9] L. A. Tully, P. Piotrowska, and D. Collins, “Parental negative language and child behavior problems,” *J. Abnorm. Child Psychol.*, vol. 49, no. 2, pp. 145–159, 2021, doi: 10.1007/s10802-020-00708-5.
 - [10] A. S. Morris, M. M. Criss, J. S. Silk, and B. J. Houlberg, “The impact of positive parenting on child self-regulation,” *Dev. Psychol.*, vol. 58, no. 6, pp. 1052–1064, 2022, doi: 10.1037/dev0001321.
 - [11] J. J. Gross, “Emotion regulation: Current status and future prospects,” *Psychol. Inq.*, vol. 26, no. 1, pp. 1–26, 2015, doi: 10.1080/1047840X.2014.940781.
 - [12] M. Haile and W. H. Kang, “The role of microbes in coffee fermentation and their impact on coffee quality,” *J. Food Qual.*, 2019, doi: 10.1155/2019/4836709.
 - [13] M. M. Alsubaie, H. J. Stain, L. A. D. Webster, and R. Wadman, “The role of social support in reducing the impact of stress on mental health among adolescents,” *J. Adolesc.*, vol. 92, pp. 12–23, 2021, doi: 10.1016/j.adolescence.2021.08.007.
 - [14] Q. Zhang, Y. Yang, and G. Li, “Design of Multimedia Courseware Teaching Resources Online Management System,” pp. 22–29, 2023, doi: 10.2991/978-94-6463-242-2_4.
 - [15] K. Fang, Y. Zhou, S. Wang, R. Ye, and S. Guo, “Assessing national renewable energy competitiveness of the G20: A revised Porter’s Diamond Model,” *Renew. Sustain. ...*, 2018, [Online]. Available: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S136403211830354X>.
 - [16] U. Toseeb and D. Wolke, “Parental linguistic input and emotional development,” *J. Child Psychol. Psychiatry*, vol. 63, no. 3, pp. 323–332, 2022, doi: 10.1111/jcpp.13540.
 - [17] J. R. Martin and P. R. R. White, *Appraisal theory: Principles and updates*. Routledge, 2018.
 - [18] R. S. Lazarus and S. Folkman, *Stress, appraisal, and coping*. Springer, 1984.
 - [19] T. Dix, A. D. Stewart, E. T. Gershoff, and W. H. Day, “Autonomy and children’s reactions to being controlled,” *Child Dev.*, vol. 78, no. 4, pp. 1203–1221, 2007, doi: 10.1111/j.1467-8624.2007.01061.x.
 - [20] S. C. Morrish and R. Jones, “Post-disaster business recovery: An entrepreneurial marketing perspective,” *Journal of Business Research*. Elsevier, 2020, [Online]. Available: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0148296319302243>.
 - [21] S. Cohen and T. A. Wills, “Stress, social support, and the buffering hypothesis,” *Psychol. Bull.*, vol. 98, no. 2, pp. 310–357, 1985, doi: 10.1037/0033-2909.98.2.310.
 - [22] S. A. Smith and J. G. Briggs, “<i>It Takes Two to Make a Thing Go Write</I>: Self-Reported Spanish Reading and Writing Skill and Relationships With Digit Span and Stroop Task Performance Among Spanish-English Bilinguals,” *Int. J. Biling. Educ. Biling.*, vol. 25, no. 1, pp. 272–286, 2019, doi: 10.1080/13670050.2019.1667949.
 - [23] J. R. Martin and P. R. R. White, *The language of evaluation: Appraisal in English*. Palgrave Macmillan, 2005.



- [24] R. M. Ryan and E. L. Deci, *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press, 2020.
- [25] J. J. Gross, "Emotion regulation: Taking stock and moving forward," *Annu. Rev. Clin. Psychol.*, vol. 17, pp. 1–26, 2021, doi: 10.1146/annurev-clinpsy-081219-092411.
- [26] S. A. Denham, H. Bassett, and K. Zinsser, "Early childhood emotional competence: Roots and ramifications," *Child Dev. Perspect.*, vol. 14, no. 4, pp. 240–246, 2020, doi: 10.1111/cdep.12389.

